

TRADISI LOKAL PENGUAT ETOS KERJA DI DAERAH INDUSTRI KREATIF (STUDI KASUS DI MANTINGAN JEPARA DAN TRUSMI CIREBON)

Sri Indrahti^{1*)}, Siti Maziyah², dan Alamsyah³

¹²³Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, S.H., Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia

*)Korespondensi: indrahti@gmail.com

Abstract

*The writing of this article aims to explore what factors can foster work ethic in these two research areas, in Mantingan Jepara Village and in Trusmi Cirebon Village, so that the two research areas have specific creative industries. Mantingan Jepara village is famous for its carving industry and Trusmi Cirebon village is famous for its batik industry. The writing of this article begins with data collection which includes the collection of primary and secondary sources such as literature, observation, participatory, and in-depth interviews with informants from various elements. All data collected through the various approaches above will then be classified, linked or accumulated between each data, connected between primary sources and library sources or secondary sources, as a form of interpretation and synthesized to obtain research results. The results showed that there were factors that led to a strong work ethic in the two research areas, namely the role of local leaders who were sacred and fostered a tradition that could improve work ethic so that the characteristics of the village's creative industries are still sustainable today. The tradition in question is the change of *luwur* tomb of Queen Kalinyamat and Sultan Hadirin, *memayu* ceremony in Trusmi, as well as pilgrimage, *tahlilan*, and *manaqiban*.*

Keywords: local tradition, work ethic, creative industry, Mantingan, Trusmi.

Abstrak

Penulisan artikel ini bertujuan untuk menggali faktor apakah yang dapat menumbuhkan etos kerja pada dua daerah penelitian ini, di Desa Mantingan Jepara dan di Desa Trusmi Cirebon, sehingga dua daerah penelitian ini memiliki industri kreatif yang khas dalam waktu yang cukup lama. Desa Mantingan Jepara dikenal dengan industri ukirnya dan Desa Trusmi Cirebon dikenal dengan industri batiknya. Penulisan artikel ini dimulai dengan melakukan pengumpulan data yang meliputi pengumpulan sumber primer dan sekunder seperti kajian pustaka, observasi, partisipatoris, dan *dept interview* dengan informan dari berbagai elemen. Semua data yang telah dikumpulkan melalui berbagai pendekatan di atas selanjutnya akan diklasifikasikan, dihubung-hubungkan atau diakumulasikan antara data satu dengan yang lainnya, dikaitkan antara sumber primer dengan sumber-sumber pustaka atau sumber sekunder, sebagai suatu bentuk interpretasi dan disintesakan dalam rangka mendapatkan hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat faktor yang menyebabkan kuatnya etos kerja pada dua daerah penelitian tersebut, yaitu adanya peran tokoh lokal yang dikeramatkan serta menumbuhkan tradisi yang dapat meningkatkan etos kerja sehingga ciri khas industri kreatif desa masih lestari hingga sekarang. Tradisi yang dimaksud adalah *ganti luwur* makam Ratu Kalinyamat dan Sultan Hadirin, upacara *memayu* di Trusmi, serta ziarah, *tahlilan*, dan *manaqiban*.

Kata kunci: tradisi lokal, etos kerja, industry kreatif, Mantingan, Trusmi.

1. Pendahuluan

Tradisi berasal dari bahasa Latin *tradition* yang artinya diteruskan. Adapun pengertiannya adalah sesuatu kebiasaan yang berkembang di masyarakat, baik yang menjadi adat kebiasaan atau yang diasimilasikan dengan ritual adat atau agama akibat adanya proses pewarisan secara terus-menerus dari masa lalu ke masa kini (van Peursen, 1988:11; Sztompka, 2007:70). Oleh karena itu, tradisi itu berjalan secara terus-menerus dari waktu ke waktu seiring dengan perkembangan kebudayaan masyarakat. Adapun yang dimaksud dengan tradisi lokal di sini adalah tradisi yang merujuk pada masyarakat tertentu. Pada penelitian ini, lokasi yang digunakan adalah dua wilayah di Pulau Jawa yang memiliki industri kreatif secara turun-temurun yang terbentuk akibat adanya sumber daya budaya yang dimiliki oleh kedua daerah itu, yaitu Desa Mantingan di Kabupaten Jepara dan Desa Trusmi di Kabupaten Cirebon Utara (Maziyah, dkk., 2015). Oleh karena itu, yang dimaksud dengan tradisi lokal pada artikel ini adalah tradisi yang ditimbulkan akibat dari industri kreatif di Desa Mantingan di Kabupaten Jepara dan Desa Trusmi di Kabupaten Cirebon Utara.

Industri kreatif adalah industri yang berfokus pada penciptaan barang dan jasa dengan mengandalkan keahlian, bakat, dan kreativitas sebagai kekayaan intelektual dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari ekonomi kreatif (<http://disperindag.jatengprov.go.id/content/files/Industri%20KReatif.pdf> diakses tanggal 16 Januari 2018). Industri kreatif yang dimiliki masyarakat Desa Mantingan terdapat pada di bidang kerajinan ukir. Di desa tersebut terdapat peninggalan budaya masjid dan makam Mantingan yang dipercaya mempunyai keterkaitan yang erat dengan cikal-bakal desa serta asal-usul kerajinan ukir (Hayati, dkk, 2007; Maziyah, dkk., 2015). Sementara itu, Desa Trusmi terkenal dengan batik Trusminya. Di sepanjang jalan menuju desa tersebut, dipenuhi oleh berbagai toko batik atau bahkan rumah produksi batik yang sekaligus sebagai toko. Masyarakat setempat meyakini keberadaan *Ki Buyut* Trusmi sebagai cikal-bakal desa yang melahirkan masyarakat dengan ketrampilan membatik. Oleh karena itu, makam *Ki Buyut* Trusmi hingga sekarang masih dikeramatkan oleh penduduk setempat (Adimuryanto, 2001:46-47; Lestari, 2013:43-48; Al Mujabuddawat, 2015:140).

Masyarakat Mantingan dan Trusmi mempunyai kesamaan sebagai dua desa yang memiliki ketrampilan yang melahirkan ciri khas masyarakat yang bergerak pada sektor industri kreatif. Masyarakat kedua desa itu meyakini bahwa ketrampilan tersebut diperoleh secara turun-temurun, melalui proses belajar non formal dalam lingkup keluarga kecil, maupun suatu usaha yang kebanyakan pada awalnya dikelola sebagai usaha keluarga. Meskipun dalam perkembangan selanjutnya terdapat beberapa perusahaan yang kemudian lebih memilih menggunakan manajemen modern yang dianggap lebih profesional. Permasalahan yang muncul adalah faktor apakah yang dapat menumbuhkan etos kerja pada dua daerah penelitian ini sehingga dua daerah penelitian ini memiliki industry kreatif yang khas dalam waktu yang cukup lama.

2. Metode Penelitian

Dalam penulisan artikel ini penelitian dimulai dengan melakukan pengumpulan data yang meliputi pengumpulan sumber primer dan sekunder seperti kajian pustaka, observasi, partisipatoris, dan *dept interview* dengan informan dari berbagai elemen. Dalam rangka menggali informasi berkaitan dengan faktor penyebab kuatnya etos kerja pada masyarakat Mantingan dan Trusmi, dilakukan melalui observasi langsung, dengan tujuan untuk memperoleh deskripsi yang lebih utuh mengenai tradisi lokal dan nilai-nilai yang terkandung untuk dikembangkan baik berupa informasi maupun dalam bentuk foto. Observasi dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh intensitas keterkaitan secara historis-kultural spirit ketokohan para tokoh local itu dan aktivitas masyarakat. Sumber internet digunakan untuk melengkapi data yang tidak ditemukan pada sumber primer dan sumber sekunder.

Semua data yang telah dikumpulkan melalui berbagai pendekatan itu selanjutnya diklasifikasikan, dihubung-hubungkan atau diakumulasikan antara data satu dengan yang lainnya, dikaitkan antara sumber primer dengan sumber-sumber pustaka atau sumber sekunder serta sumber internet, sebagai suatu bentuk interpretasi dan disintesis dalam rangka mengembangkan model yang dapat diaplikasikan. Hasil penelitian ataupun penjelasan-penjelasan yang disajikan berfokus pada interpretasi atas makna-makna terhadap data-data yang dapat dijaring melalui studi pustaka maupun pengumpulan data yang lain.

3. Hasil dan Pembahasan

Etos kerja adalah sikap yang muncul atas kehendak dan kesadaran sendiri yang didasari oleh sistem orientasi nilai budaya terhadap kerja (Sukardewi, et. all, 2013:3). Etos kerja menggambarkan suatu sikap yang mengandung makna sebagai aspek evaluatif yang dimiliki oleh individu atau masyarakat dalam memberikan penilaian terhadap kegiatan kerja. Menurut Sinamo, etos kerja merupakan seperangkat perilaku positif dan fondasi yang mencakup motivasi yang menggerakkan mereka, karakteristik utama, spirit dasar, pikiran dasar, kode etik, kode moral, kode perilaku, sikap-sikap, aspirasi, keyakinan-keyakinan, prinsip-prinsip, dan standar-standar (<http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/66709/Chapter%20II.pdf?sequence=4&isAllowed=y> diakses tanggal 16 Januari 2018).

Berdasarkan penelitian pada dua daerah penelitian di Mantingan dan di Trusmi, ternyata yang menjadi penguat etos kerja ke dua masyarakat itu adalah adanya tokoh lokal yang dikeramatkan serta menimbulkan adanya tradisi lokal. Tokoh lokal yang dikeramatkan di Mantingan adalah Ratu Kalinyamat yang memunculkan tradisi *ganti luwur* pada makamnya. Adapun tokoh lokal yang dikeramatkan di Trusmi adalah *Ki Buyut* Trusmi yang memunculkan tradisi *memayu*. Selain faktor tokoh lokal dan tradisi yang ditimbulkannya tersebut, pada bagian pendahuluan telah dijelaskan bahwa tradisi itu juga berkaitan dengan agama yang dianut oleh suatu masyarakat. Oleh karena itu, tradisi yang diakibatkan oleh agama yang dianut oleh kedua masyarakat itu turut berpengaruh pula, yaitu tradisi yang berkaitan dengan agama Islam, seperti ziarah, *tahlilan*, dan

manakiban. Temuan-temuan hasil penelitian itu akan dibahas pada subbab berikut.

A. Keberadaan Tokoh Lokal Mantingan dan Trusmi

A.1. Ratu Kalinyamat

Desa Mantingan merupakan wilayah Kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah. Desa ini adalah asal mula ukiran Jepara yang sangat terkenal itu. Kegiatan seni ukir beserta industrinya menjadi mayoritas mata pencarian penduduk daerah ini. Keberadaan industri kerajinan itu tidak lepas dari perjalanan sejarah Ratu Kalinyamat sebagai tokoh utama Jepara pada abad ke-16 (Hayati, dkk., 2007). Berdasarkan informasi yang terdapat pada *Babad Demak*, *Babad Tanah Jawi*, dan *Serat Kandhaning Ringgit Purwa* (Hayati, dkk., 2007:108-119), Ratu Kalinyamat adalah putra Sultan Trenggana, Raja Demak ke-3, yang memangku jabatan sebagai Adipati Jepara semenjak masih gadis. Setelah menikah dengan Pangeran Hadiri atau Susuhunan Kalinyamat, Sultan Trenggana secara resmi menyerahkan kota pelabuhan Jepara kepada menantunya pada tahun 1536. Waktu itu wilayah kekuasaannya meliputi Jepara, Pati, Kudus, Rembang dan Blora. Kerajaan kecilnya semula didirikan di Kriyan, karena pesatnya perkembangan perdagangan maritime pada kerajaan itu, selanjutnya dibangun pula istana di dekat pelabuhan Jepara.



Gambar 1. Silsilah Ratu Kalinyamat
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2017)

Setelah suaminya meninggal karena konflik perebutan tahta Kesultanan Demak, Ratu Kalinyamat dilantik menjadi penguasa Jepara ditandai dengan *candrasengkala*¹ yang berbunyi *trus karya tataning bumi*. Berdasarkan perhitungan kalender, *candrasengkala* itu waktunya bersamaan dengan tanggal 12 Rabiul Awal atau tanggal 10 April 1549 M.² Selama 30 tahun berkuasa di Jepara, Jepara semakin berkembang menjadi

¹*Candrasengkala* adalah sistem perlambangan angka tahun dengan kata-kata bukan dengan angka (Bratakesawa, 1980:15).

bandar perdagangan terbesar di Pantai Utara Jawa, dan memiliki armada laut yang besar serta kuat. Dengan armadanya itu Ratu Kalinyamat pernah melakukan dua kali penyerangan kepada Portugis di Malaka, yaitu pada tahun 1551 dan 1574, untuk membantu Sultan Johor dan Sultan Aceh dalam rangka mengusir Portugis dari Malaka. Berbagai sumber menyebutkan bahwa perkembangan Jepara sangat besar, meliputi bidang politik, ekonomi, budaya, serta hubungan internasional (Hayati, dkk., 2007:120-140).

Mantingan adalah salah satu tempat di Jepara yang disucikan oleh masyarakat Jawa sejak sebelum zaman Islam (Lombard, 2005:130). Oleh karena itu, apabila menghadapi masalah pemerintahan dan lainnya Pangeran Hadiri seringkali mengasingkan diri ke Mantingan. Hal itulah yang menyebabkan Ratu Kalinyamat membuat sebuah pesanggarahan di Mantingan. Selain itu, pada tahun 1549 M Ratu Kalinyamat juga membangun masjid dan makam di Mantingan yang memiliki arti yang sangat penting dalam perkembangan agama Islam di Jepara, serta perkembangan seni ukir di Jepara, khususnya di Mantingan itu sendiri. Pada dinding masjid di Mantingan itu diberi berbagai hiasan ukiran dari batu putih yang menurut cerita tutur dibuat oleh Cie Hwie Gwan, seorang Cina muslim ayah angkat Pangeran Hadiri yang menyertainya ke Jepara. Cie Hwie Gwan diangkat menjadi patih dan berganti nama menjadi Pangeran *Sungging Badar Duwung*, nama yang menggambarkan keahliannya sebagai seorang ahli pahat dan seni ukir. Konon ia lah yang membuat hiasan ukiran di dinding Masjid Mantingan serta mengajarkan keahlian seni ukir kepada penduduk di Jepara (Indrahti dan Laksono, 2014; Indrahti dan Maziyah, 2016).

Sungging adalah istilah yang berasal dari bahasa Jawa Kuna yang memiliki arti lukisan lembut dari gambar-gambar bunga dan sebagainya (Zoetmulder, 2000:1149). Arti dari istilah ini sangat tepat disematkan pada Cie Hwie Gwan, karena ukiran yang terdapat pada dinding masjid Mantingan yang diciptakannya bentuknya mirip lukisan yang lembut, berbeda dengan langgam motif hias Jawa sezaman. Salah satu contohnya adalah seperti motif teratai pada gambar 2,³ yang dikenal dengan gaya *yui* (Adrisijanti dan Abdullah, 2015:ii). Meskipun menurut cerita tutur yang mengajarkan kepandaian mengukir masyarakat Mantingan itu adalah Cie Hwie Gwan, akan tetapi masyarakat Mantingan dan masyarakat Jepara pada umumnya tetap mengukultuskan Ratu Kalinyamat sebagai salah satu tokoh keramat yang mampu menyatukan masyarakat Jepara dan meningkatkan etos kerja mereka dalam berbagai bidang. Hal itu terjadi karena masyarakat Mantingan khususnya dan masyarakat Jepara pada umumnya sangat menghormati terhadap Ratu Kalinyamat sebagai pemimpin Jepara pada masa lalu. Bahkan hari penobatan Ratu Kalinyamat sebagai penguasa Jepara dijadikan sebagai tonggak hari jadi Kabupaten Jepara yang diperingati hingga saat ini (Indrahti dan Maziyah, 2016).

²Tahun 1549 ini kemudian dianggap sebagai hari jadinya Jepara yang setiap tahun dirayakan.

³Medalion ukiran motif teratai yang sebenarnya menggambarkan sosok gajah yang disamarkan itu sekarang tidak ditempelkan pada dinding masjid Mantingan. Medalion ukiran itu sekarang menjadi benda koleksi Museum Jawa Tengah Ranggawarsita.



Gambar 2. Masjid Mantingan Jepara dan Tiga Contoh Motif Ukiran Pada Dindingnya
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2017)

A.2. *Ki Buyut Trusmi*

Desa Trusmi termasuk wilayah Kecamatan Weru, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. Desa ini telah dimekarkan menjadi dua yaitu Desa Trusmi Wetan dan Trusmi Kulon. Situs *Ki Buyut*⁴ Trusmi merupakan peninggalan *Mbah Buyut* Trusmi yang terletak di Trusmi Wetan. Bangunannya terdiri dari pendopo, *pekuncen*, Mesjid Kuno, *witana*, *pekulaha*/kolam, *jinem*, makam *Buyut* Trusmi dan pemakaman umum (Supriyadi, 2001; Lestari, 2013; Al Mujabuddawat, 2015). Situs *Buyut* Trusmi dipelihara dan dikelola oleh keturunan dari *Ki Gede* Trusmi hingga sekarang, yang semuanya berjumlah 17 orang yang terdiri dari 1 orang pemimpin, 4 orang kyai, 4 orang juru kunci, 4 orang kaum/pengelola mesjid, dan 4 orang pembantu/ *kemit*.

Istilah *kabuyutan* dalam agama Sunda sudah dijumpai semenjak abad ke-11. Istilah ini terbentuk dari kata dasar *buyut*, yang berarti turunan keempat (anaknya cucu) atau leluhur keempat (orang tua kakek atau nenek); dan arti kedua adalah pantangan atau *pamali*. Istilah *kabuyutan* seringkali juga berfungsi sebagai kata sifat yang mengandung arti pertautan antargenerasi, bentangan waktu yang sangat panjang, dan hal ihwal yang

⁴Sebutan *buyut* memiliki arti orang yang dituakan atau dianggap sebagai leluhur (Supriyadi, 2001:11).

dianggap keramat atau suci. Sebagai kata benda, arti *kabuyutan* merujuk pada tempat-tempat tertentu yang dianggap sakral, contohnya bangunan tertentu. Sebagai kata benda, *kabuyutan* memiliki arti yang lebih spesifik, yaitu tempat pendeta atau pujangga bekerja, atau tempat kegiatan religius. Di *kabuyutan* inilah orang-orang terpelajar itu menulis naskah, mengajarkan ilmu agama, atau memanjatkan doa (<http://cipakudarmaraja.blogspot.com/2015/11/pengertian-kabuyutan.html> diakses tanggal 24 Januari 2018). Berdasarkan pengertian di atas, kiranya *Ki Buyut* Trusmi adalah salah satu tokoh yang berkaitan dengan salah satu agama yang berkembang di Cirebon.

Menurut Sulendraningrat (1985) dan Supriyadi (2001:46-50), *Ki Buyut* Trusmi sebenarnya adalah nama lain dari Pangeran Walangsungsang, atau Pangeran Cakrabuana, putra pertama Prabu Siliwangi, Raja Pajajaran. Setelah *Ki Buyut* Trusmi menyerahkan Keraton Pajajaran yang sekarang menjadi Keraton Kasepuhan ke Sunan Gunung Jati, beliau pun pindah ke daerah Trusmi ini pada tahun 1470 dan membangun Cirebon. Di tempat barunya itu, *Ki Buyut* menyebarkan agama Islam serta memperbaiki lingkungan kehidupan masyarakat dengan mengajarkan cara-cara bercocok tanam.

Kramat Buyut Trusmi sangat dihormati oleh masyarakat setempat, karena *Ki Buyut* Trusmi dipercaya sebagai sesepuh Trusmi yang sangat berjasa dalam mengembangkan agama Islam dan mempopulerkan tradisi kerajinan membatik di daerah Trusmi ini. Batik Trusmi dipengaruhi oleh batik pesisiran dan keratonan. Batik pesisiran ditandai dengan warna-warna cerah dan terang, seperti merah, kuning, hijau, dan biru, serta bermotif bebas yang melambangkan kehidupan masyarakat pesisir, seperti kegiatan masyarakat dan motif flora serta fauna. Sedangkan batik keratonan terlihat pada warna dasar krem, hitam, biru tua, dan coklat soga, bermotif keraton, seperti *mega mendung*, *singa barong*, ayam hutan dan beberapa motif lainnya (wawancara dengan Bapak Ahmad pada tanggal 6 Mei 2015; Maziyah, dkk., 2015:128-145). Berikut ini contoh motif batik Trusmi:



Gambar 3. Motif Batik *Mega Mendung* Khas Trusmi
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2015)

Ketrampilan membatik masyarakat Desa Trusmi tidak dapat dilepaskan dari peranan Ki Gede Trusmi, yang dipercayai oleh masyarakat setempat sebagai seorang pengikut setia Sunan Gunung Jati. Melalui

kemampuan Ki Gede Trusmi dalam hal membatik inilah, maka masyarakat Desa Trusmi mewarisi ketrampilan tersebut secara turun-temurun. Keterkaitan antara ketrampilan membatik dengan keberadaan Ki Gede Trusmi ini tampak dari terpeliharanya makam dari Ki Gede Trusmi tersebut. Masyarakat juga mempercayai bahwa ketrampilan membatik diperoleh secara turun-temurun, dan dilakukan tanpa harus sekolah secara formal. Kepercayaan ini yang mempermudah masyarakat Desa Trusmi untuk menekuni ketrampilan membatik menjadi mata pencaharian yang menjanjikan. Disamping kepercayaan dan proses belajar yang langsung mempraktekkan, nilai-nilai budaya setempat juga memberi kontribusi pada keberhasilan masyarakat untuk membatik dan sukses menekuni pekerjaan dengan baik. Nilai-nilai tersebut antara lain tradisi yang dipelihara secara turun-temurun, antara lain: tradisi yang berkaitan dengan keberadaan makam Ki Gede Trusmi, yaitu upacara *memayu* yang diselenggarakan setiap empat tahun sekali (Wawancara dengan Ika Ratih Novi, pada tanggal 30 April 2015).

B. Tradisi Lokal

Tradisi lokal yang dimaksud di sini adalah tradisi yang terdapat di Mantingan Jepara dan di Trusmi Cirebon. Ada dua jenis tradisi lokal di kedua tempat itu. *Pertama*, tradisi lokal yang berkaitan dengan keberadaan tokoh lokal. Seperti sudah disebutkan di atas, setiap setahun sekali di Mantingan Jepara terdapat tradisi *ganti luwur* makam Ratu Kalinyamat dan Sultan Hadirin. Sedangkan di Trusmi Cirebon ada tradisi *memayu* yang juga dilaksanakan setahun sekali. Kedua tradisi itu berkaitan dengan makam kedua tokoh setempat. *Kedua*, berkaitan dengan keberadaan agama Islam yang terdapat di kedua daerah itu. Salah satu kearifan lokal untuk dapat mengumpulkan orang banyak yang memiliki kesamaan visi adalah dengan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang berbau agama seperti ziarah, *tahlilan*, dan *manakiban*.

B.1. Tradisi Lokal Berkaitan dengan Tokoh Lokal

B.1.1. *Khol* Pangeran Hadiri *Ganti Luwur* Makam Ratu Kalinyamat

Ada dua tradisi yang secara rutin dilakukan di makam Mantingan, yaitu *Khol*⁵ Pangeran Hadiri yang diselenggarakan setiap tanggal 17 *Jumadil Ula* dan *ganti Luwur*⁶ Makam Ratu Kalinyamat yang

⁵*Khol* dalam masyarakat pesisir maksudnya adalah istilah yang digunakan untuk menyebutkan peringatan ulang tahun kematian. Pada artikel ini yang dimaksud adalah hari ulang tahun wafatnya Sultan Hadiri.

⁶*Ganti Luwur* adalah upacara penggantian kelambu pada makam tokoh yang berkaitan dengan tersebarnya agama Islam di suatu tempat. Tokoh yang dimaksud pada artikel ini adalah Sultan Hadirin dan Ratu Kalinyamat.

diselenggarakan setiap tanggal 19 *Jumadil Akhir*. Upacara tradisi yang kedua ini merupakan rangkaian dari peringatan Hari Jadi Jepara. Kedua tradisi besar ini mempunyai keterkaitan erat dengan keberadaan makam dan masjid Mantingan. Kegiatan *Khol* Sultan Hadiri dan *ganti luwur* Makam Ratu Kalinyamat biasanya dihadiri tokoh masyarakat serta pejabat pemerintah Jepara mengingat perayaan ini menjadi kebanggaan masyarakat Jepara secara umum (Wawancara dengan Amar Shodiq, pada tanggal 20 April 2015).

Dalam kegiatan *khol* dan *ganti luwur*, masyarakat mempunyai partisipasi yang besar baik dalam keikutsertaannya untuk terlibat secara langsung dalam keseluruhan prosesi maupun menyiapkan segala perlengkapan tradisi. Acara inti yang diselenggarakan setelah dua upacara tradisi itu adalah khataman Al Qur'an. Menurut penuturan dari Amar Shodiq yang hampir 50% *khufad* ini merupakan warga asli Mantingan. Hal ini amatlah membanggakan bagi *Petinggi* Mantingan tersebut yang menaruh kepedulian pada pelestarian tradisi yang dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Beliau meyakini bahwa tradisi yang berkaitan dengan keberadaan masjid dan makam Mantingan mempunyai nilai-nilai kearifan lokal yang tinggi. Mengingat masyarakat juga meyakini bahwa pelaksanaan tradisi secara benar dan tidak bertentangan dengan agama Islam mampu memberikan semangat dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari. Masyarakat menganggap bahwa segala permasalahan kehidupan, baik menyangkut pekerjaan, keluarga bahkan perjodohan mempunyai jalan keluar dari pendekatan aspek pelaksanaan tradisi.

Hal ini tentunya memberikan keseimbangan masalah keduniaan maupun keakhiratan, dan masyarakat tidak mengalami kegoyahan spiritual dalam menghadapi perubahan kehidupan pada masa globalisasi ini. Justru tiang tradisi yang kuat dapat digunakan untuk menyaring segala nilai-nilai baru yang dianggap belum ataupun kurang sesuai diterapkan pada masyarakat. Diharapkan kegoyahan tradisi tidak membuat kebingungan masyarakat dalam memaknai perubahan kehidupan masa sekarang ini.



Gambar 4. Ahmad Marzuki, Bupati Jepara, Memimpin Doa dalam Prosesi *Ganti Luwur* Makam Sultan Hadiri dan Ratu Kalinyamat di Kompleks Makam Mantingan Jepara

(Sumber: <https://www.tagar.id/peringatan-hut-jepara,-ditandai-buka-luwur-makam-sultan-hadlirin/> diakses tanggal 24 April 2018)

B.1.2. Memayu

Memayu adalah istilah yang berasal dari bahasa Jawa Kuna yang artinya memperbaiki yang lama dengan yang baru. *Memayu* di Kompleks *Buyut* Trusmi disimbolkan dengan penggantian atap berupa *welit*, yaitu atap

bangunan yang terbuat dari alang-alang, daun tebu, atau daun kelapa yang dirakit menjadi lempengan untuk menaungi bangunan di Kompleks *Buyut* Trusmi (Adimuryanto, 2001:56; Kuncoro, 2012:2; Lestari, 2013:43-48). Tradisi yang diselenggarakan setiap tahun ini dilakukan oleh masyarakat Trusmi sebagai wujud bakti kepada leluhur.

Waktu yang diputuskan untuk melaksanakan prosesi *memayu* itu berdasarkan rapat yang diselenggarakan oleh masyarakat Trusmi, *kyai*, dan *kuncen* yang diselenggarakan setiap tanggal 1 *Muharram*. Pada rapat tersebut dibahas beberapa masalah seperti penentuan tanggal dan waktu, jumlah bahan yang diperlukan, bagian bangunan yang harus diperbaiki, dana yang terserap, serta menginventarisir penduduk yang bersedia untuk menjadi donatur kegiatan tersebut (Kuncoro, 2012:2).

Upacara tradisi ini dalam bahasa Cirebon juga sering disebut dengan upacara *mapag udan*. Kegiatan lain yang diselenggarakan dalam rangka upacara tradisi ini antara lain adalah pertunjukan wayang, pengajian akbar, tahlilan, dan kenduri dengan memotong kerbau. Selain itu terdapat juga kirab budaya yang sering disebut dengan *ider-ideran* (Lestari, 2013:43-48). Tradisi *memayu* ini juga dijadikan sebagai sarana sedekah bumi bagi masyarakat, untuk memulai musim tanam, dengan keyakinan berkah yang didapat sehingga mereka akan berhasil ketika panen. Oleh karena itu, upacara tradisi ini juga sebagai salah satu bentuk kesadaran masyarakat untuk mensyukuri nikmat. Tujuan utama upacara ini pada awalnya adalah sebagai penyebaran agama Islam. Rangkaian kegiatannya meliputi kirab budaya, membuka sirap, mengganti atap masjid, dan tahlil pada malam harinya. Upacara ini harus diselenggarakan setiap hari Senin, hal ini berkaitan dengan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Pada mulanya upacara tradisi ini diselenggarakan setiap sewindu sekali, lambat laun dilaksanakan empat tahun sekali berupa penggantian kayu jati pada masjid. Adapun atap yang berasal dari alang-alang diganti setiap setahun sekali (Handayani, 2009).



Gambar 5. *Jinem Wetan* Beratap *Welit* dan Pembongkaran *Welit*
(Sumber: Mujabuddawat, 2013:146; Kuncoro, 2012:4)

B.2. Tradisi Lokal Berkaitan dengan Agama Islam yang dianut Masyarakat

B.2.1. Ziarah

Keberadaan masjid dan makam Mantingan serta Kompleks *Buyut* Trusmi bagi masyarakat Jepara dan Cirebon, khususnya bagi para pengusaha dan pengrajin mempunyai arti penting. Hal ini berkaitan dengan adanya kepercayaan bahwa perkembangan dari seni kerajinan ukir di Jepara tidak lepas dari hiasan ukir dengan media batu putih yang terdapat di dinding masjid Mantingan. Demikian pula halnya dengan ketrampilan membatik yang dimiliki oleh sebagian besar masyarakat Trusmi karena berkaitan dengan kehadiran Ki Buyut Trusmi yang mengajarkan membatik di tempat tersebut. Mereka melakukan ziarah di kedua tempat tersebut sebagai bentuk penghargaan terhadap orang-orang yang telah berjasa di masa lampau terutama berkaitan dengan penyebaran agama Islam maupun sebagai tokoh yang memprakarsai perkembangan industri kreatif masyarakat setempat.

Disamping sebagai suatu cara untuk meningkatkan keimanan, berziarah juga sering dimaknai sebagai ungkapan rasa syukur atas berkah yang telah diberikan oleh Allah SWT, baik berupa rizki dalam pekerjaan maupun dalam menjalani kehidupan keluarga. Masyarakat Desa Mantingan dan sekitarnya sering melakukan ziarah di makam Ratu Kalinyamat dan masyarakat Desa Trusmi sering melakukannya di makam *Ki Buyut* Trusmi (Wawancara dengan Ika Ratih Novi, pada tanggal 30 April 2015). Ziarah dimaksudkan sebagai suatu ikhtiar untuk menyeimbangkan kehidupan di dunia maupun di akhirat sehingga seseorang tidak mudah terombang-ambing dalam menghadapi kehidupan yang penuh dengan cobaan, baik keberhasilan maupun kesulitan.

Ziarah ke makam Ratu Kalinyamat dan *Ki Buyut* Trusmi dimaknai oleh sebagian besar pelaku ziarah sebagai cara penghormatan atas segala keberkahan yang telah diwariskan kepada masyarakat Jepara terutama ketrampilan mengukir dan membatik bagi masyarakat Trusmi yang pada masa sekarang ini sudah memasuki pasaran ekonomi global. Tradisi ziarah yang banyak dilakukan oleh berbagai masyarakat itu, khususnya para pelaku industri kreatif serta para pejabat di Jepara dan Cirebon sebagai bentuk silaturahmi serta ungkapan syukur (Wawancara dengan KH. Syafi'i pada tanggal 20 April 2015; Wawancara dengan Sunarto tanggal 30 april 2015).

Ritual yang dilakukan peziarah pada umumnya membaca tahlil sesuai dengan urutan yang ada, kemudian dilanjutkan dengan membacakan do'a terutama bagi tokoh yang dimakamkan serta dilanjutkan dengan do'a yang ingin dipanjatkan bagi peziarah, baik secara perorangan maupun berkelompok. Kebiasaan yang sering dilakukan oleh peziarah di makam Ratu Kalinyamat menurut penuturan Juru Kunci pada umumnya melakukan ritual setengah tidur. Artinya, setelah peziarah menyelesaikan do'anya maka biasanya mereka mengantuk. Dalam kondisi mengantuk itulah, peziarah melakukan ikhtiar untuk meningkatkan rohani dan keimannya. Aktivitas tersebut, umumnya dilakukan di masjid maupun ada juga yang di makam. Meskipun secara aturan sebenarnya tidur di makam maupun masjid tersebut tidaklah dibenarkan, namun dalam prakteknya kebiasaan tersebut sulit dihindari atau bahkan dihilangkan. Mengingat, kondisi setengah tidur tersebutlah yang ingin dijalani oleh peziarah sebagai bagian dari ikhtiar untuk meningkatkan kerokhanian

(Wawancara dengan Solihkin, pada tanggal 20 April 2015). Pengalamannya sebagai peziarah, biasanya setelah selesai dengan do'anya, para peziarah dalam kondisi setengah tidur tersebut berusaha mendekati diri pada Allah SWT. Hal ini dilakukan untuk memperoleh keberkahan dan segala kebaikan dalam hidup ini. Bagi Juru Kunci, berbagai aktivitas yang dilakukan peziarah selama tidak menyalahi agama masih dapat ditoleransi. Namun yang sekiranya mengganggu peziarah lainnya, biasanya akan diingatkan oleh Juru Kunci. Antara lain, ada peziarah yang berteriak-teriak dalam menghantarkan permohonannya, atau bahkan sambil memeluk erat batu nisan. Tindakan tersebut dianggap dapat mengganggu peziarah lainnya sehingga mendapat teguran dari Juru Kunci. Menurut Juru Kunci, tindakan yang seharusnya dilakukan peziarah, antara lain berdo'a, diam, tawadhu' yang dimaknai mempunyai aura yang baik.

Industri kreatif yang terdapat di Desa Mantingan dan di Desa Trusmi merupakan industri yang dikelola secara kekeluargaan. Oleh karena itu di dalam industri kreatif yang banyak melibatkan anggota keluarga serta dikerjakan secara turun-temurun ini juga melestarikan tradisi ziarah ke makam leluhur. Semua pekerjaannya diberi keleluasaan untuk berziarah terutama yang umum dilakukan adalah malam Jum'at. Menurut Sunarto dan Kartini, tradisi ziarah yang sudah terbiasa dilakukan seluruh anggota pekerja, membuatnya menjadi suatu kebutuhan, artinya kalau tidak melakukan terasa ada sesuatu yang kurang. Dengan berziarah yang dimaknai sebagai ungkapan syukur serta sebagai sarana untuk berdo'a pada Allah SWT, membuatnya menjadi lebih tenang dalam bekerja, apalagi pekerjaan yang ditekuninya membutuhkan ketenangan untuk mengatur strategi pemasaran. Meskipun dalam konteks pekerjaan kegiatan tradisi ziarah tidak berpengaruh secara langsung, namun dapat dikatakan bahwa tradisi yang masih dipelihara masyarakat Desa Mantingan dan Desa Trusmi mampu memberikan pengaruh secara tidak langsung pada semangat hidup yang baik dan melakukan pekerjaan secara tenang agar mendapat rizki yang bermanfaat. Semangat menjalani kehidupan inilah yang mampu menumbuhkan etos kerja yang baik dan selalu berkesinambungan dalam kondisi kehidupan yang bagaimanapun. Melihat peran yang cukup sentral tersebut, maka dapat dikatakan bahwa keberadaan tokoh Ratu Kalimnyamat dan *Ki Buyut* Trusmi mampu memberikan semangat etos kerja yang cukup besar bagi pelaku ekonomi di bidang kerajinan ukir di Jepara serta di bidang batik di Trusmi Cirebon.



Gambar 6. Peziarah di Makam Ratu Kalinyamat dan di Makam Buyut Trusmi
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2017 dan <http://www.fahmina.or.id/>)

B.2.2. *Tahlilan*

Tahlil adalah mengucapkan kalimat tauhid yang berbunyi *la ilaaha illallaah*, yang artinya “tiada tuhan selain Allah”. Adapun *tahlilan* adalah melakukan *tahlil* khusus untuk acara tertentu, dengan cara tertentu secara berjamaah, kemudian pahalanya dihadiahkan kepada orang tertentu (Ali, 2007:13). Bacaan *tahlilan* dimulai dengan bacaan surat al- Fatihah, kemudian dilanjutkan dengan bacaan surat al Ikhlas, al Falaq, an-Naas, dilanjutkan dengan beberapa ayat khusus dari surat al Baqarah dan doa penutup (Ali, 2007:27-53). *Tahlilan* ini sering dilakukan oleh ibu-ibu di Desa Kalinyamat menjadi pertemuan yang bernuansa sosial sekaligus agamis yang dikemas dalam bentuk acara arisan. Dalam pertemuan arisan yang dianggap juga sebagai bagian dari kegiatan pertemuan RT bagi ibu-ibu tersebut, dilakukan secara rutin setiap seminggu sekali pada hari Jum’at. Dalam pertemuan yang seringkali dilakukan di mushola ini berisi informasi mengenai masalah-masalah sosial, misalnya berita kelahiran bayi, khitanan, kematian maupun hajatan lainnya. Di akhir pertemuan dilakukan pembukaan arisan dan *tahlilan*, hal ini sangat menarik karena umumnya *tahlilan* jarang dikaitkan dengan arisan RT. Namun berhubung di Desa Mantingan hampir keseluruhan masyarakatnya beragama Islam, maka aktivitas *tahlilan* dalam pertemuan RT tampaknya tidak menjadi masalah. Bahkan pemilihan mushola sebagai tempat pertemuan sosial dimaksudkan agar lebih efisien dan tidak memerlukan suguhan layaknya kalau dilakukan di rumah warga, hal ini dianggap lebih hemat (Wawancara dengan Katini pada tanggal 20 April 2015).

Bagi Katini, melalui pertemuan arisan ini sudah dianggap memadai sebagai cara mengirimkan do’a bagi keluarga yang sudah meninggal. Bahkan kalau dihitung, minimal dalam satu minggu telah dilakukan *tahlilan* minimal satu kali, belum kegiatan *tahlilan* yang dilakukan di rumah bersama keluarga, baik suami dan anak-anak setiap malam Jum’at sehabis melaksanakan sholat Maghrib. Dengan demikian, baginya ziarah ke

kubur bukan menjadi satu kewajiban yang harus dilakukan, mengingat ritual ini sudah diwakili dengan pengiriman do'a kepada para ahli kubur keluarganya. Meskipun Katini menyadari bahwa sosok Ratu Kalinyamat mempunyai keterkaitan yang erat dengan pekerjaannya sebagai pengrajin namun menurut pengakuannya dia tidak melakukan secara rutin ziarah ke makam Ratu Kalinyamat.

Tradisi *tahlilan* yang berlaku di Desa Mantingan Jepara ini rupanya juga dilakukan di Desa Trusmi. *Tahlilan* merupakan salah satu sarana dari masyarakat Desa Trusmi untuk lebih mempererat tali persaudaraan mereka serta sebagai sarana untuk saling memberi informasi baik berkaitan dengan pekerjaan mereka sebagai pembatik, sebagai masyarakat, atau informasi apapun yang berkaitan dengan kehidupan mereka di Desa Trusmi. Kegiatan ini dilakukan secara periodik seminggu sekali dalam pertemuan antar ibu-ibu maupun antar bapak-bapak di Desa Trusmi (wawancara dengan Ika Ratih Novi dan Sunarto pada tanggal 30 April 2015).

B.2.3. *Manaqiban*

Masyarakat Mantingan yang sebagian besar menekuni pekerjaan sebagai pengrajin maupun pengusaha di bidang kerajinan ukir, merupakan pengusaha yang bersungguh-sungguh dan memperoleh keberkahan dari Allah SWT. Mereka yakini bahwa bekerja merupakan bagian dari ibadah. Untuk itu diperlukan untuk memperoleh *rejek*i yang barokah dan memberikan kemanfaatan bagi keluarganya, antara lain ditempuh dengan beberapa ikhtiar dengan melakukan ziarah, *slametan*, serta yang langsung berkaitan dengan memperkuat semangat etos kerja yaitu dengan menyelenggarakan *manaqiban*.

Manaqiban merupakan salah satu acara ritual yang menjadi tradisi bagi sebagian masyarakat, seperti yang terjadi pada masyarakat di Desa Mantingan dan di Desa Trusmi. Selain memiliki aspek seremonial, *manaqiban* juga memiliki aspek mistikal. *Manaqib* berasal dari bahasa Arab yang artinya biografi. Adapun *manaqiban* berarti kegiatan pembacaan biografi Syaikh 'Abdul Qadir al-Jailani, seorang wali legendaris di Indonesia. Bacaan *Manaqib* dimulai dari silsilah nasab Syaikh 'Abdul Qadir al-Jailani, sejarah hidupnya, akhlaq dan karomah-karomahnya, serta doa-doa yang berisi puji-pujian dan tawassul kepada Allah melalui perantara Syaikh 'Abdul Qadir al-Jailani (<https://www.kompasiana.com/hakimkhan/58e5cd7c989373860ba85edb/manaqiban-syaikh-abdul-qodir-aljailani> di akses tanggal 24 Januari 2018).

Rangkaian riwayat Syaikh 'Abdul Qadir al-Jailani berisi pula kisah kegigihannya dalam mengembangkan agama Islam. Semangat dan kegigihan menjalani kehidupan dan perjuangan keagamaan inilah yang ingin diwarisi oleh masyarakat Mantingan dan Trusmi. Melalui pembacaan riwayat Syaikh 'Abdul Qadir al-Jailani, diharapkan setiap orang yang membaca maupun mendengarkan riwayatnya akan memperoleh warisan semangatnya tersebut. Semangat itulah yang dimaknai sebagai peningkatan keinginan untuk bekerja dengan baik serta menjalani kehidupan sesuai dengan jalan yang dibenarkan dalam agama Islam.

Bagi penganut *Islam Ahli Sunnah Wal Jama'ah (NU)* mempercayai bahwa mempelajari nilai-nilai yang ditanamkan tokoh-tokoh masa lalu akan mendapatkan barokah, meskipun pada awalnya pelaksanaan *manaqib*

hanya suatu kebiasaan. Namun dalam perkembangannya kemudian, aktivitas *manaqib* dikaitkan dengan upaya untuk memulai dan mengakhiri suatu pekerjaan. Semua itu dilakukan masyarakat dalam rangka agar pekerjaan yang dilakukannya memperoleh *rejeqi* yang barokah. Semakin nilai barokah tersebut diperoleh maka akan semakin besar pulau *rejeqi* yang didapatkannya (Indrahti, dkk, 2006).

Umumnya kegiatan *manaqib* dalam perkembangannya sekarang ini di Desa Mantingan dan di Desa Trusmi dilakukan secara berkelompok. Biasanya pembentukan kelompok menyesuaikan warga yang berdomosili dalam satu RT ataupun mengikuti kelompok pengajian yang sudah ada, umumnya berjumlah di atas 30 orang. Kelompok *manaqib* ini sering disebut sebagai *jama'ah*, kelompok ini diharapkan mampu menjaga tali silaturahmi warga desa. Biasanya dalam kelompok *manaqib* juga diadakan arisan bapak-bapak.

Perkembangan yang ada sekarang, *manaqib* dilakukan secara berkelompok. Dengan adanya kelompok tersebut diharapkan secara pendanaan akan lebih ringan dan akan sering dilakukan. Karena, biasanya pelaksanaan *manaqib* secara berkelompok dilakukan seminggu sekali (Malam Jum'at). Semakin sering pelaksanaan *manaqib*, maka diharapkan *rejeqi* yang barokah akan semakin lancar dan kehidupan ekonomi akan mengalami peningkatan.

4. Kesimpulan

Nilai-nilai budaya lokal yang mempunyai kearifan lokal dan selalu dipelihara masyarakat diyakini oleh masyarakat setempat mempunyai kontribusi yang positif dalam kehidupan sehari-hari. Baik dalam kehidupan bermata pencaharian, berkeluarga, aktivitas sosial maupun kehidupan beragama itu sendiri. Demikian pula yang terdapat dalam masyarakat di Jepara tepatnya Desa Mantingan maupun di Cirebon tepatnya Desa Trusmi. Di kedua desa tersebut mempunyai nilai-nilai budaya yang melekat dalam tradisi yang selalu dipelihara. Tradisi yang terdapat pada dua daerah industri kreatif itu berkaitan dengan keberadaan tokoh leluhur yang memberikan kekuatan spirit etos kerja bagi masyarakat setempat. Keberadaan tokoh lokal itu memunculkan upacara tradisi yang berkaitan dengan penghormatan terhadapnya, sekaligus memunculkan tradisi yang selaras dengan agama Islam yang dikembangkan oleh kedua tokoh tersebut di wilayahnya masing-masing, yaitu tradisi *ziarah*, *tahlilan*, dan *manaqiban*.

Berdasarkan penelidikan terhadap asal-usul para tokoh lokal baik di Desa Mantingan maupun di Desa Trusmi, keduanya merupakan orang berdarah biru pewaris tahta kerajaan. Ratu Kalinyamat adalah putri pertama Sultan Trenggana, Raja Demak. Adapun *Ki Buyut* Trusmi yang memiliki nama bangsawan Pangeran Cakrabuana, adalah putra pertama Prabu Siliwangi, Raja Pajajaran. Keduanya merupakan pembawa kebudayaan baru di lingkungannya masing-masing, baik dalam industri kreatif maupun dalam menyebarkan agama Islam. Meskipun kedua tokoh tersebut sudah wafat, akan tetapi tradisi yang ditimbulkan akibat dari perbuatan baiknya di masa lalu tetap dilaksanakan oleh masyarakat di dua tempat tersebut, baik tradisi yang berkaitan dengan makamnya maupun tradisi yang berkaitan dengan agama Islam. Tradisi-tradisi yang

ditimbulkan oleh kedua tokoh itu hingga sekarang mampu menjadi pemersatu masyarakat serta mampu meningkatkan etos kerja masyarakat dua desa tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mahrus, 2007, *Mantan Kiai NU Menggugat Tahlilan, Istighosahan, dan Ziarah Para Wali*, Surabaya: Laa Tasyuk Press.
- Adrisijanti, Inajati, dan Abdullah, Taufik, eds., 2015, *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Khasanah Budaya Bendawi*, Jilid 5, Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bratakesawa, Raden, 1980, *Keterangan Candrasengkala*, Alih aksara dan bahasa: T.W.K. Hadisoeperta, Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Handayani, Lutfiyah, 2009, "Tradisi Memayu Ki Buyut Trusmi", *Kompas*, Selasa, 3 November.
- Hayati, Chusnul, dkk., 2007, *Ratu Kalinyamat: Biografi Tokoh Wanita Abad XVI dari Jepara*, Cetakan I, Semarang: Pemerintah Kabupaten Jepara dan Pusat Penelitian Sosial Budaya Lembaga Penelitian Undip bekerja sama dengan Penerbit Jeda.
- Indrahti, Sri, dkk., 2006, *Penggalian Nilai-Nilai Budaya Lokal Untuk Meningkatkan Daya Saing Industri Kerajinan Ukir Dalam Era Globalisasi*, Jepara: Bappeda.
- , dan Laksono, Arido, 2014, "Pemetaan Klaster Kerajinan Sebagai Model Pengembangan Wisata Kerajinan di Jepara", *Laporan Penelitian Hibah Bersaing Tahun I*, Semarang: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Diponegoro.
- , dan Maziyah, Siti, 2016, "Pemberdayaan Kuliner Berbasis Budaya Pada Masyarakat Kabupaten Jepara untuk Pengembangan Produktivitas dalam Sektor Makanan Tradisional", *Proceeding Seminar Antarbangsa* tema "Membangun Kapasitas Kreatif dan Kesadaran Budaya Menuju Keunggulan Peradaban Bangsa", Semarang: Program Studi Magister dan Doktor Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.
- Kuncoro, Indah Sulistiana, 2012, "Dokumentasi Tradisi Penggantian Atap di Kabuyutan Trusmi, Cirebon", Cirebon: Badan Pelestarian dan Pengkajian Arsitektur dan Lingkungan bekerjasama dengan Ikatan Arsitek Indonesia.
- Lestari, Neneng, 2013, "Tradisi Upacara Memayu dan Ider-Ideran Trusmi Kabupaten Cirebon Jawa Barat", *Skripsi* pada Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Lombard, Denys, 2005, *Nusa Jawa: Silang Budaya*, Jilid 2, Alih Bahasa: Winarsih Partaningrat, dkk., Cetakan ke-3, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Maziyah, Siti, Indrahti, Sri, Alamsyah, 2015, *Ornamen Mantingan: Koleksi Museum Jawa Tengah Ranggawarsita*, Semarang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Tengah dan Museum Jawa Tengah Ranggawarsita.

- Mujabuddawat, Muhammad Al, 2015, “Kompleks Situs Ki Buyut Trusmi Cirebon: Tinjauan Bangunan Kuna”, *KAPATA Arkeologi*, Volume 11, No. 2, hlm. 139-154.
- Muryanto, Eka, 2001, “Pola Tata Ruang Makam Buyut Trusmi di Cirebon”, *Tesis* pada Program Pasca Sarjana magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro Semarang.
- Sukardewi, Nyoman, dkk., 2013, “Kontribusi Adversity Quotient (AQ) Etos Kerja dan Budaya Organisasi terhadap Kinerja Guru SMA Negeri di Kota Amlapura”, *Jurnal Akuntansi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, Volume 4.
- Sulendraningrat, P.S., 1985, *Sejarah Cirebon*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Supriyadi, Bambang, dkk., 2001, “Studi Karakteristik Akulturasi Budaya dalam Arsitektur Rumah Tinggal dan Pola Tata Ruang di Desa Trusmi-Cirebon”, *Laporan Penelitian*, Semarang: Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur Universitas Diponegoro.
- Sztompka, Piotr, 2007, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Pustaka Media Grup.
- van Peursen, C.A. , 1988, *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius.
- Zoetmulder, P.J., 2000, *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*, Penerjemah: Darusuprta dan Sumarti Suprayitna, Cetakan ke-3, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- “Industri Kreatif”, <http://disperindag.jatengprov.go.id/content/files/Industri%20Kreatif.pdf> diakses tanggal 16 Januari 2018.
- “Bab II Kerangka Teori”, <http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/66709/Chapter%20II.pdf?sequence=4&isAllowed=y> diakses tanggal 16 Januari 2018.
- “Pengertian Kabuyutan”, <http://cipakudarmaraja.blogspot.com/2015/11/pengertian-kabuyutan.html> diakses tanggal 24 Januari 2018.
- “Manaqiban Syaikh Abdul Qodir Aljailani”, <https://www.kompasiana.com/hakimkhan/58e5cd7c989373860ba85edb/manaqiban-syaikh-abdul-qodir-aljailani> di akses tanggal 24 Januari 2018.